

MAKNA KEGIATAN REHABILITASI SOSIAL BAGI REMAJA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL ANAK WIRA ADHI KARYA KABUPATEN SEMARANG

Retno Ulinuha[✉], Tri Marhaeni Pudji Astuti, Martitah

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 8 Maret 2016

Disetujui 4 April 2016

Dipublikasikan 6 Juni

2016

Keywords:

Meaning, Social

Rehabilitation, Teenagers

Abstrak

Remaja awalnya hanya mengetahui bahwa mereka akan mengikuti rehabilitasi keterampilan saja. Padahal mereka juga diwajibkan mengikuti rehabilitasi fisik, mental, dan sosial untuk mengarahkan perilaku sosialnya. Hal itu mengakibatkan remaja harus lebih beradaptasi dalam berinteraksi sosial dengan sesama remaja maupun pegawai balai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial dan perilaku sosial remaja penerima manfaat dengan sesama remaja penerima manfaat dan pegawai balai; serta mendeskripsikan dan menganalisis makna kegiatan rehabilitasi sosial bagi remaja penerima manfaat. Pendekatan penelitian yang diterapkan yaitu kualitatif. Hasil penelitian dapat disampaikan bahwa interaksi sosial remaja dengan sesama remaja dan remaja dengan pegawai balai yaitu kerja sama, akomodasi, dan kontravensi. Perilaku sosial remaja sebagai *Me* dalam *out group*nya cenderung menyesuaikan dengan tata tertib yang berlaku di balai. Perilaku sosial remaja sebagai *I* dalam *in group*nya cenderung menyesuaikan dengan kebiasaan remaja yang sesuai dengan tata tertib dan menyimpang dari tata tertib balai. Sebagian remaja memaknai kegiatan rehabilitasi sosial sebagai pelatihan keterampilan saja dan sebagian lagi selain memaknai sebagai pelatihan keterampilan, juga sebagai wadah belajar berbagai hal dan melatih kedisiplinan hidup. Dapat disimpulkan bahwa bagaimana interaksi dan perilaku sosial berimplikasi pada bagaimana remaja penerima manfaat memaknai kegiatan rehabilitasi sosial tersebut.

Abstract

Teenagers initially only know that they will attend a course of rehabilitation skills. Yet they are also required to attend physical, mental, and social rehabilitation to direct their social behaviors. It resulted in the teenagers should be more adaptable in social interaction with fellow teenagers and employees of the rehabilitation hall. The research objective of this research is to describe and analyze the social interaction, and social behavior of teenagers beneficiaries with fellow teenagers beneficiaries and employees of the rehabilitation hall; also to describe and analyze the significance of social rehabilitation activities for teenagers beneficiaries. The methodology of research is qualitative. The results of the research could be stated that social interaction in teenagers beneficiaries with fellow of teenagers beneficiaries they are; cooperation, accommodation, and contravention. While the teenagers' beneficiaries social interaction with all staff of the hall they are; cooperation, accommodation, and contravention. The teenager's beneficiaries social behavior as *Me* in his *out group*, tend to adjust to the common rules which applied in the hall. Teenagers' social behavior as *I* in his *in group* tend to adjust to the teenagers' beneficiaries habits in accordance with the rules and deviate from the hall's rules. Most teenagers interpret social rehabilitation activities as skills training only and partly in addition to interpret as skills training, as well as a place to learn a variety of things and practicing self-discipline to live. It can be concluded that how the interaction and social behavior have implications on how teenagers interpret the beneficiaries of the social rehabilitation activities.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: retno_ulinnuha@yahoo.co.id

p-ISSN 2252-6390

e-ISSN 2502-4442

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang dialami setiap manusia untuk menuju masa dewasa. Rentang waktu tersebut menjadi sangat penting untuk mempersiapkan tahap perkembangan selanjutnya. Sebagaimana yang disampaikan Sarwono (2011) bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting. Mereka diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Remaja perlu dipersiapkan sejak dini baik secara mental maupun spiritual. Remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, di antaranya hambatan, kesulitan, kendala dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. Menjadi jelas bahwa sesungguhnya remaja memiliki peran strategis dan tanggung jawab yang besar.

Sebagai generasi muda penerus bangsa, remaja harus dipahami sebagai manusia yang sedang tumbuh dewasa. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja dianggap dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Terkait dengan hal itu, secara umum masa remaja terbagi menjadi dua tahap, remaja awal dan remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun. Akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Masa remaja kerap diistilahkan sebagai masa transisi bagi seorang anak. Artinya seorang anak sudah tidak pantas lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun juga belum tepat jika dikatakan dewasa. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan. Suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena

anak laki-laki atau perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Berdasarkan uraian sebelumnya, utamanya menjadi tanggungjawab orang tua untuk melindungi anak-anak merekamengarahkan anak-anak mereka yang sedang berada dalam masa remaja. Tidak hanya orang tua, secara umum juga menjadi tugas negara dan masyarakat. Tujuannya tidak lain untuk mengikis permasalahan-permasalahan yang timbul pada masa remaja. Dengan demikian, orang tua, negara dan masyarakat dapat mempersiapkan dan mengantarkan para remaja menjadi generasi penerus kehidupan bangsa Indonesia.

Kenyataannya di Indonesia masih ada anak-anak yang lepas dari perhatian orang tua. Data yang tercatat anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674 anak, dan anak nakal sebanyak 193.155 anak (rehsos.kemsos.go.id). Khofifah Indar Parawansa menteri sosial Republik Indonesia dalam kunjungannya ke *Safe House* Cibubur menambahkan di Indonesia masih ada sebanyak 4,1 juta anak terlantar, dan anak jalanan sebanyak 34 ribu (detik.com). Tingginya jumlah anak terlantar, anak jalanan, dan anak nakal memperlihatkan keterlantaran mereka yang tidak hanya pada aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya, dan hukum. Angka-angka tersebut juga merepresentasikan masalah sosial yang melanda negeri ini. Oleh karenanya negara juga memikul tanggung jawab besar untuk mengendalikan bahkan mengurangi jumlah tersebut.

Fenomena lain yang terjadi pada remaja-remaja Indonesia adalah perilaku sosial dan budayanya yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan perilaku tersebut dapat berkembang semakin parah menjadi sebuah kenakalan remaja. Hal itu menjadi keprihatinan bagi bangsa Indonesia. Penelitian Wuryati (2012) menyampaikan hal itu. Penelitiannya menunjukkan adanya perilaku menyimpang remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten

Kendal. Hasil penelitiannya menyebutkan ada dua kategori perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Pertama, perilaku menyimpang yang bisa diterima masyarakat seperti halnya merokok. Kedua, perilaku menyimpang yang tidak bisa diterima masyarakat seperti minum minuman keras, penggunaan pil di luar dosis, pengedar pil, pemerkosaan, seks bebas, pencurian/kriminalitas seperti mencuri ayam, kendaraan dan barang-barang lainnya seperti kabel telepon, dan perampasan. Hal tersebut tidak lain karena lemahnya kontrol orang tua dan lingkungan masyarakat luas yang kurang mendukung.

Indonesia adalah salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) melalui Keppres No. 36 Tahun 1990. Konsekuensinya Indonesia wajib melaksanakan hak-hak anak, baik kewajiban menghormati, melindungi, memenuhi dan mempromosikan. Didukung oleh Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) tahun 2015 mencakup empat bidang pokok yang mendapat perhatian khusus. Empat bidang tersebut antara lain yaitu promosi hidup sehat, penyediaan pendidikan yang berkualitas, perlindungan terhadap perlakuan salah, eksploitasi dan kekerasan, dan penanggulangan HIV/AIDS (Aviandri; Mukhtar; Jailani; Abidin; dan Pravita, 2010).

Wujud kepedulian negara yaitu melalui Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Terkait dengan penelitian ini fokusnya adalah pada jenis pelayanan yang disebutkan untuk remaja yang membutuhkan pengembangan potensi diri dan kreatifitas. Mereka adalah remaja yang berasal dari keluarga miskin dan remaja yang ditelantarkan (Standar Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran). Remaja yang menjadi peserta dalam kegiatan rehabilitasi sosial itu disebut sebagai penerima manfaat.

Sebelum menjadi penerima manfaat, remaja mendapatkan sosialisasi dari dinas sosial kabupaten/kota mengenai kegiatan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh Balai

Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya. Terkait dengan hal itu, berdasarkan wawancara dengan kepala balai, beliau menyampaikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya tidak semata-mata pelatihan keterampilan. Hal tersebut disampaikannya karena yang utama dari kegiatan tersebut adalah merubah perilaku remaja penerima manfaat sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Informasi yang disampaikan kepala balai di atas, tidak senada dengan informasi yang peneliti gali dari para remaja. Berdasarkan sosialisasi dari dinas sosial atau masyarakat yang diperoleh remaja sebelum berangkat ke balai, mereka hanya akan mengikuti kegiatan rehabilitasi keterampilan. Hal itu menunjukkan bahwa para remaja tidak mendapatkan sosialisasi mengenai kegiatan rehabilitasi fisik, mental dan sosial yang wajib mereka ikuti pula. Akibatnya para remaja tidak mengetahui bahwa mereka diwajibkan mengikuti rehabilitasi fisik, mental, dan sosial yang terbagi dalam berbagai kegiatan.

Ketidaksesuaian informasi tersebut menyebabkan remaja harus lebih beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang semula tidak mereka bayangkan akan dilakukan. Tentunya hal itu sulit mereka terima dengan mudah. Tidak jarang sebagian dari mereka menyatakan ingin kembali ke daerah asal dan enggan melanjutkan kegiatan tersebut. Tidak sedikit pula yang tetap bertahan di sana meski pernah menyatakan ingin kembali ke daerah asal.

Terkecuali permasalahan di atas, berdasarkan pengamatan awal peneliti, beragamnya latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi remaja memunculkan keunikan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana wawancara peneliti dengan kepala seksi rehabilitasi sosial, peneliti berkesimpulan pegawai balai menganggap mereka sebagai remaja putus sekolah/terlantar yang awalnya hidup tidak teratur. Padahal tidak semua remaja penerima manfaat memiliki hidup yang tidak teratur. Anggapan itu sudah membuat batas dan membagi menjadi kelompok remaja penerima manfaat dan kelompok pegawai.

Selanjutnya berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pembimbing dan pengasuh wisma, sebagian remaja yang menjadi penerima manfaat adalah mereka yang rentan untuk turun ke jalan. Hal itu memunculkan pemahaman peneliti bahwa mereka adalah remaja yang memiliki permasalahan dalam pergaulan atau memiliki masalah dalam keluarga. Asumsinya mereka memiliki jenis perilaku sosial yang dekat dengan perilaku jalanan. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan karena dapat membawa pengaruh negatif terhadap remaja penerima manfaat lainnya.

Selama ini belum ada penelitian mengenai makna kegiatan rehabilitasi sosial yang melihat berbagai jenis rehabilitasi sosial yang diselenggarakan. Bagaimana remaja mengambil pelajaran dari setiap kegiatan rehabilitasi sosial yang diikuti belum peneliti temukan dalam penelitian sebelumnya. Padahal kegiatan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya sudah berlangsung sangat lama dan telah meluluskan berbagai angkatan remaja penerima manfaat. Selain itu perkembangan zaman juga semakin pesat. Terlebih perkembangan teknologi komunikasi yang membawa perubahan sosial dan budaya. Para remaja ikut terlibat di dalamnya, termasuk remaja penerima manfaat. Hal itu menyebabkan karakteristik remaja penerima manfaat juga semakin kompleks. Mereka tidak sekadar memiliki kesamaan karena berasal dari keluarga miskin ataupun terlantar, namun juga memiliki jangkauan pergaulan yang beragam.

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis (1) interaksi sosial remaja penerima manfaat dengan sesama remaja penerima manfaat dan dengan pegawai balai (2) perilaku sosial remaja penerima manfaat dengan sesama remaja penerima manfaat dan pegawai balai (3) makna kegiatan rehabilitasi sosial bagi remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena-fenomena yang muncul memiliki fakta yang jamak. Hal itu berarti ada fakta yang tersembunyi (noumena) di balik fakta yang nampak (fenomena) oleh panca indera manusia. Desain penelitian ini adalah fenomenologi yaitu menitikberatkan pada apa yang dipahami oleh informan berdasarkan sudut pandang mereka.

Sumber data penelitian yang dipakai adalah: (1) Informan yang terdiri dari 9 orang remaja penerima manfaat yang berusia 15-18 tahun, 3 orang pengasuh wisma dan pembimbing, seorang Kepala Seksi Pelayanan Rehabilitasi Sosial, dan seorang kepala Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya (2) aktivitas yang terdiri dari kegiatan terjadwal yang merupakan serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial dan kegiatan tidak terjadwal (kegiatan santai) remaja penerima manfaat (3) perilaku sosial meliputi cara berpenampilan remaja penerima manfaat, cara menjalin pertemanan, pemanfaatan waktu luang remaja penerima manfaat, dan kehidupan beragama remaja penerima manfaat (4) Dokumen, yaitu dalam bentuk tertulis dan gambar (foto). Dokumen tertulis terdiri dari jadwal kehidupan sehari-hari penerima manfaat, jadwal kegiatan pelayanan balai; daftar piket kegiatan sehari-hari penerima manfaat, jadwal petugas di ruang makan, olahraga pagi dan apel malam; tata tertib wisma/asrama. Adapun dokumen dalam bentuk foto meliputi foto aktivitas remaja di ruang keterampilan tata busana, tata rias, otomotif, dan las; foto interaksi sosial remaja penerima manfaat dengan pembimbing; foto aktivitas makan bersama; foto aktivitas remaja setelah makan bersama; dan foto model seragam yang dipakai remaja penerima manfaat.

Teknik keabsahan data mempergunakan triangulasi metode dan sumber, dan peningkatan ketekunan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Remaja Penerima Manfaat dengan Sesama Remaja Penerima Manfaat dan Pegawai Balai

Interaksi sosial remaja penerima manfaat dengan sesama remaja penerima manfaat terjadi dalam tiga bentuk. Pertama kerja sama, terjadi dalam serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial. Kegiatan tersebut meliputi olahraga pagi, piket, apel pagi dan malam, makan pagi; siang; dan malam, bimbingan klasikal, pelatihan keterampilan sesuai bakat dan minat, ekstrakurikuler pramuka; taekwondo; *mix farming*; tarikh islam; bimbingan agama, kewirausahaan, dan seni musik, kegiatan mental kerohanian senam Jumat pagi, pelatihan militer dasar, bimbingan wisma dengan pengasuh, kegiatan motivasi dan konsultasi sosial, dan hiburan malam minggu. Kerja sama juga terjadi dalam kegiatan tidak terjadwal (kegiatan santai) seperti bercanda, tidur di kamar, istirahat di wisma, bertemu di wismanya pak Widarso yang juga menjual aneka makanan dan minuman/ di belakang rumah dinas yang dihuni oleh seorang supir balai/ di jalan di lingkungan balai, bermain voly dan sepak bola, jalan-jalan ke bukit Sewakul dan atau duduk-duduk di alun-alun Ungaran. Kedua akomodasi, terjadi ketika terjadi perselisihan antar sesama remaja, namun keduanya mampu melupakan perselisihan tersebut untuk mencapai kondisi yang stabil. Akomodasi tersebut mengarah pada toleransi. Ketiga kontravensi, yaitu adanya olok-olok dan prasangka karena perbedaan budaya antara satu remaja dengan remaja lain. Hal itu membuat batas dalam hubungan mereka.

Ketiga jenis proses sosial sebagaimana disebutkan di atas oleh Gilin dan Gilin (1954) disebut sebagai proses sosial yang *asosiatif* dan *disosiatif*. *Asosiatif* yaitu proses sosial yang mengarah pada gerak penyatuan, sedangkan *disosiatif* adalah proses sosial yang mengarah pada gerak perpecahan. Dengan demikian kerja

sama dan akomodasi merupakan proses sosial *asosiatif*, sedangkan kontravensi masuk dalam proses sosial *disosiatif* (dalam Soekanto, 2005).

Remaja penerima manfaat dalam interaksi sosialnya dengan sesama penerima manfaat berposisi sebagai *I*. Dalam posisinya sebagai *I*, remaja penerima manfaat melakukan proses sosial yang *asosiatif* dan *disosiatif*. Hal itu dikarenakan para remaja penerima manfaat memiliki perbedaan dalam menikmati pendidikan, usia, kasih sayang dari orang tua/keluarga, pergaulan dari daerah asalnya, dan motivasi mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial. Akibatnya kepribadian masing-masing remaja berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Remaja penerima manfaat tidak hanya berinteraksi sosial dengan sesama remaja penerima manfaat, namun juga dengan pegawai balai. Interaksi sosial antara remaja penerima manfaat dengan pegawai balai terjadi dalam bentuk yang sama. Pertama kerja sama, terjadi dalam kegiatan terjadwal dan tidak terjadwal (kegiatan santai). Kerja sama dalam kegiatan terjadwal meliputi olahraga pagi, piket, apel pagi dan malam, upacara, makan pagi; siang dan malam, bimbingan klasikal, pelatihan keterampilan berdasarkan bakat dan minat masing-masing remaja, ekstrakurikuler pramuka; taekwondo; *mix farming*; tarikh islam; bimbingan agama; kewirausahaan; dan seni musik, kegiatan mental kerohanian, pelatihan militer dasar, bimbingan wisma, motivasi dan konsultasi sosial, senam Jumat pagi, dan hiburan malam minggu. Dalam penelitian ini, pegawai balai yang dimaksud adalah pegawai yang intens berinteraksi sosial dengan remaja penerima manfaat yaitu pengasuh wisma, pekerja sosial/pembimbing, dan pegawai lain. Selanjutnya kegiatan tidak terjadwal (santai) yang dilakukan meliputi bercanda, bermain bersama dan menonton bersama. Kedua, akomodasi. Hal itu terjadi ketika remaja penerima manfaat melakukan pelanggaran tata tertib balai. Pelanggaran tersebut seperti mencoret-coret kaos seragam dan tidak mengikuti salah satu atau beberapa kegiatan rehabilitasi tanpa alasan yang jelas. Menanggapi

hal itu pihak balai berupaya menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Ketiga, kontravensi. Hal itu terjadi ketika remaja penerima manfaat melakukan protes terhadap pengasuh wisma yang dinilainya memiliki pandangan yang kaku, sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan remaja. Proses sosial yang demikian menyebabkan ketidakakraban di antara keduanya. Padahal keduanya tinggal di dalam rumah/wisma yang sama.

Sebagaimana interaksi sosial antara remaja penerima manfaat dengan sesamanya, interaksi sosial remaja penerima manfaat dengan pegawai balai juga terjadi dalam proses sosial *asosiatif* dan *disosiatif* (Gilin dan Gilin, 1954). Kerja sama dan akomodasi merupakan proses sosial yang *asosiatif*, sedangkan kontravensi merupakan proses sosial yang *disosiatif*.

Diri remaja penerima manfaat berposisi sebagai *Me* ketika berinteraksi dengan pegawai balai (*out group*). Mereka memiliki proses sosial yang sama dengan *in group*nya. Sebagai *Me*, remaja penerima manfaat juga melakukan proses sosial yang *asosiatif*. Dengan demikian remaja penerima manfaat menunjukkan gerak penyatuan dengan pegawai balai yang merupakan pihak di luar kelompok sosialnya. Sementara itu remaja penerima manfaat juga menunjukkan adanya gerak perpecahan. Keragaman tersebut dikarenakan keragaman latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya remaja yang tercermin dalam kondisi keluarga remaja penerima manfaat, riwayat pendidikan, pergaulan, dan motivasi remaja penerima manfaat mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial. Selain itu juga berasal dari para pegawai balai yang dengan latar belakang yang beragam pula. Hal tersebut seperti kemampuan pegawai balai untuk melakukan pendekatan dengan remaja penerima manfaat, pemahamannya akan perkembangan psikologis dan sosial masa remaja, tingkat pendidikan, dan kepeduliannya terhadap perkembangan remaja dalam proses rehabilitasi sosial.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, frekuensi terjadinya proses sosial *asosiatif* lebih dominan dibandingkan *disosiatif*, sehingga outputnya sebagian besar remaja penerima

manfaat dapat hidup selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perilaku Sosial Remaja Penerima Manfaat dengan Sesama Remaja Penerima Manfaat dan Pegawai Balai

Perilaku sosial remaja penerima manfaat dengan sesama remaja penerima manfaat dan dengan pegawai balai tercermin dalam berbagai jenis perilaku sosial. Hal itu meliputi cara mereka berpenampilan, cara mereka menjalin pertemanan, cara mengisi waktu luang, dan kegiatan beribadah.

Remaja penerima manfaat mengenakan pakaian bebas dan terkadang berseragam ketika bersama sesama penerima manfaat lainnya. Sebagian dari mereka tidak memiliki patokan khusus dalam memilih baju, sebagian lagi memilih baju-baju yang dijual di distro sebagai gaya berpakaian mereka. Terkait dengan distro, sebagian remaja penerima manfaat putra mengenakan tindik telinga dan lidah. Khusus untuk tindik mereka kenakan di luar kegiatan rehabilitasi karna sebelumnya pernah ditegur oleh pegawai balai. Dalam menjalin pertemanan, antara sesama remaja penerima manfaat memiliki kebiasaan untuk saling menyapa satu dengan lainnya. Mereka menjalin hubungan pertemanan biasa dan layaknya persaudaran. Hubungan antar lawan jenis juga terjadi dalam bentuk hubungan khusus dan persahabatan. Selanjutnya remaja penerima manfaat memiliki waktu luang bersama sesama remaja penerima manfaat ketika waktu istirahat dan hari Sabtu dan Minggu. Mereka menggunakannya untuk tidur, mencuci, bermain ke wisma lain, menonton televisi, bermain musik, jalan-jalan ke luar balai, sebagian remaja penerima manfaat putra merokok bersama dan pesta minuman keras, sebagian remaja penerima manfaat pergi ke kota Semarang atau ke luar kota Semarang dengan cara menumpang kendaraan bak terbuka (*mbonek*), dan mengamen. Terakhir tentang kehidupan beribadah sebagian remaja telah terbiasa menjalankan sholat dan adzan (untuk remaja putra), pelaksanaan sholat masih bersifat

fluktuatif, dan malas melaksanakan sholat meskipun diajak oleh teman.

Remaja penerima manfaat putra melakukan aktivitas merokok dan minum-minuman keras di dalam balai. Tentu hal itu melanggar tata tertib balai. Perilaku sosial yang demikian sungguh sangat memprihatinkan. Terlebih bila mengingat peran mereka sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa Indonesia. Perilaku yang demikian dikhawatirkan menjadi faktor yang memprediksi aktivitas merokok yang berlangsung sepanjang masa remaja (Joffer, Gunilla Burell, Erik Bergstrom, Hans Stenlund, Linda Sjors and Lars Jerden, 2014).

Remaja penerima manfaat wajib mengenakan pakaian seragam yang diberikan dan dipinjami oleh balai ketika mengikuti serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial. Mereka memiliki jadwal memakai pakaian tersebut, misalnya hari Senin mengenakan seragam hitam putih, Selasa mengenakan kaos oranye dan bawahan gelap, Rabu dan Kamis mengenakan batik dan bawahan gelap, Jumat dan Sabtu mengenakan kaos olahraga merah hitam. Khusus untuk kegiatan keterampilan, dalam setiap harinya remaja penerima manfaat mengenakan *wear pack* berwarna biru untuk keterampilan otomotif roda dua dan empat, dan las, dan atasan berwarna hijau untuk remaja yang mengikuti keterampilan tata rias dan tata busana. Pada jenis dua keterampilan yang disebutkan terakhir tersebut, terkadang remaja penerima manfaat mengenakan seragam yang dipakai dari pagi atau remaja putra yang mengikuti tata busana mengenakan kaos bebas. Pihak balai bersikap fleksibel dalam pemakaian baju di dalam balai. selepas kegiatan rehabilitasi sosial, remaja diberi kebebasan dalam mengenakan pakaian yang menurut mereka nyaman dipakai untuk istirahat. Khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler pada sore hari, remaja penerima manfaat mengenakan pakaian bebas yang dibawanya dari rumah. Selanjutnya remaja penerima manfaat menjalin hubungan dengan pegawai balai dengan membiasakan diri menyapa ketika bertemu. Remaja penerima manfaat memaknai hubungan dengan pegawai

balai seperti dengan teman dan saudara, sementara di sisi lain memaknainya seperti hubungan guru dan murid. Dalam mengisi waktu luang remaja penerima manfaat juga melakukan kegiatan santai dengan para pegawai balai seperti berkumpul bersama, mengobrol, menonton film, dan bermain voly. Terakhir dalam kehidupan beragama, sebagian remaja penerima manfaat telah terbiasa melakukan sholat dan mengumandangkan adzan (untuk remaja putra), pelaksanaan sholat berjamaah yang disepakati bersama mengalami penurunan, dan sebagian lagi hanya melaksanakan sholat ketika diajak oleh pegawai balai.

Rehabilitasi sosial yaitu serangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan, dan meningkatkan kondisi fisik, mental, dan sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar (Widayanti, 2008: 9). Adanya penurunan dalam melaksanakan sholat berjamaah, masih adanya rasa malas melaksanakan sholat, perilaku merokok dan minum-minuman keras menunjukkan keprihatinan dalam keberhasilan pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Dalam kondisi sebagaimana diuraikan di atas, remaja sebagai *I* menunjukkan perilaku yang berbeda dengan perilakunya sebagai *Me*. Hal itu khususnya terjadi ketika remaja ingin menunjukkan keinginan mereka seperti dalam berpenampilan, dan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tata tertib balai. Hal itu menunjukkan adanya *feeling out group*. Sementara pada kondisi tertentu remaja sebagai *I* dan *Me* tidak sepenuhnya menunjukkan perilaku yang berbeda. Wujudnya yaitu ketika remaja melakukan aktivitas santai bersama pegawai balai. Dalam kondisi tersebut remaja merasakan adanya *feeling in grou*. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh Wiyanto (2015) bahwa kadangkala dalam situasi tertentu yang telah dikondisikan, pemahaman individu tentang diri mereka akan mengikuti pola dan kondisi yang mengungkung mereka. Tidak selamanya orang berpegang teguh pada keyakinan dirinya, dia tidak akan memandang diri mereka sendiri berbeda dengan orang lain

tetapi orang akan beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan di mana dia berinteraksi. Dengan demikian ada proses adaptasi diri remaja penerima manfaat ketika berposisi sebagai *I* maupun sebagai *Me*. Selain itu juga dipengaruhi oleh kepribadian diri remaja berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial dan budayanya. Dengan demikian terdapat dua kategori perilaku sosial remaja yang sesuai dan yang menyimpang dengan nilai dan norma masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan bahwa remaja merupakan usia bermasalah (Hurlock, 1980). Selain itu kehidupan remaja juga dipengaruhi oleh etnik, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi (King, 2010). Keragaman tersebut terjadi karena:

1. Remaja penerima manfaat hanya memiliki masalah ekonomi. Remaja penerima manfaat yang demikian, lebih mudah diarahkan. Perilaku sosialnya lebih mengarah pada perilaku sosial yang sesuai dengan tata tertib balai.
2. Remaja penerima manfaat yang memiliki masalah ekonomi dan sosial budaya. Mereka adalah remaja yang tidak bisa mengakses pendidikan karena minimnya biaya, ayah dan ibu yang telah berpisah/meninggal dunia, orang tua bekerja di luar negeri/kota sehingga tidak dapat memantau anak-anaknya, dan lingkungan pergaulan yang salah. Akibatnya ketika masuk ke dalam balai, mereka menjadi remaja penerima manfaat yang sulit diarahkan dan cenderung melanggar tata tertib balai/wisma.
3. Remaja penerima manfaat yang tidak memiliki masalah ekonomi akan tetapi memiliki masalah sosial dan budaya. Remaja yang demikian memiliki orang tua yang mampu membiayai hidupnya sehari-hari dan pendidikannya, akan tetapi remaja tersebut memiliki pergaulan yang salah dan kondisi orang tua yang tinggal terpisah dengannya atau kurang memberikan perhatian. Remaja sulit diarahkan dan cenderung melanggar tata tertib balai.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, frekuensi *in group* lebih dominan dibandingkan frekuensi *out group*, sehingga sebagian besar remaja penerima manfaat dapat hidup selaras dengan nilai dan norma di masyarakat baik dengan kelompok sosialnya maupun di luar kelompok sosialnya.

Makna Kegiatan Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Penerima Manfaat

Adanya keragaman latar belakang ekonomi, sosial dan budaya berimplikasi pada makna yang beragam. Sejak awal remaja hanya mengetahui bahwa mereka akan mengikuti pelatihan keterampilan. Mereka tidak mengetahui akan adanya rehabilitasi fisik, mental, dan sosial. Terkait dengan hal itu terdapat sebagian remaja yang sulit beradaptasi dan yang dapat beradaptasi. Remaja penerima manfaat yang sulit beradaptasi tidak dapat merasakan perubahan positif pada dirinya setelah mengikuti serangkaian kegiatan di luar rehabilitasi keterampilan. Remaja penerima manfaat yang demikian hanya memaknai kegiatan rehabilitasi sosial sebagai wadah untuk belajar keterampilan. Hal tersebut juga terjadi pada anak-anak jalanan yang memaknai pelatihan keterampilan otomotif sebagai kegiatan untuk belajar keterampilan yang kelak digunakannya untuk bekerja (Al Rosit, 2015). Remaja penerima manfaat yang dapat beradaptasi dapat merasakan perubahan positif dalam dirinya setelah mengikuti serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial. Remaja yang demikian memaknai kegiatan rehabilitasi sosial sebagai wadah untuk belajar banyak hal dan melatih kedisiplinan hidup.

Mead (dalam Elbandiansyah, 2014) menyatakan bahwa terdapat tiga varian utama pemikirannya yang membentuk tiga pokok pikiran dalam interaksionisme simbolik yaitu *act*, *thing* dan *meaning*. Artinya manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dimiliki objek tersebut. Remaja penerima manfaat mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial (*act*) dengan sesama remaja penerima manfaat dan para pegawai balai yang membimbing (*thing*) atas dasar makna

belajar keterampilan saja, belajar keterampilan dan belajar belajar banyak hal dan atau melatih kedisiplinan hidup (*meaning*). Dalam proses rehabilitasi sosial interaksi sosial terjadi antar sesama remaja penerima manfaat dan antara remaja penerima manfaat dengan para pegawai balai rehabilitasi sosial. Interaksi sosial tersebut menghasilkan kerja sama, akomodasi dan kontravensi. Selanjutnya remaja penerima manfaat dapat mengambil nilai/pelajaran dari interaksi sosial dalam kegiatan rehabilitasi fisik, mental, sosial, dan keterampilan sebagai sebuah wadah untuk belajar keterampilan yang akan digunakan untuk bekerja dan sebagai wadah untuk belajar banyak hal dan melatih kedisiplinan hidup mereka. Remaja penerima manfaat yang demikian adalah remaja yang dapat beradaptasi dengan kondisi sosial di balai rehabilitasi sosial. Mereka adalah remaja yang hanya memiliki permasalahan ekonomi tanpa masalah sosial dan budaya. Mereka adalah remaja penerima manfaat yang mudah diarahkan dengan tata tertib balai atau pernah melakukan pelanggaran ringan seperti mencoret-coret kaos seragam.

Dominasi *asosiatif* dibandingkan *disosiatif* dan dominasi *in group* dibandingkan *out group* bermplikasii pada dominasi makna kegiatan rehabilitasi yang tidak hanya untuk belajar keterampilan namun juga untuk belajar banyak hal dan kedisiplinan hidup dibandingkan dengan makna hanya untuk belajar keterampilan. *Outputnya* sebagian besar remaja penerima manfaat setelah lulus dari balai rehabilitasi sosial dapat hidup selaras dan seimbang dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan (1) Interaksi sosial antara remaja penerima manfaat dengan sesamanya dan antara remaja penerima manfaat dengan pegawai balai menunjukkan bentuk interaksi yang sama. Bentuk interaksi sosialnya yaitu *asosiatif* dan *disosiatif*. (2) Perilaku sosial remaja penerima manfaat sebagai *I* dan *Me* tidak selamanya menunjukkan perbedaan.

Dalam kondisi tertentu remaja sebagai *I* menunjukkan perilaku yang berbeda dansama dengan perilakunya sebagai *Me*. Dengan demikian dalam situasi tertentu remaja dapat menganggap remaja penerima manfaat sebagai *out groupnya* dan *in groupnya*, begitupula ketika berinteraksi dengan pegawai balai. (3) Remaja penerima manfaat melakukan kegiatan rehabilitasi sosial (*act*) dengan sesama remaja dan pegawai balai (*thing*) dengan makna belajar keterampilan saja, belajar keterampilan dan belajar belajar banyak hal dan atau melatih kedisiplinan hidup (*meaning*).

Sarannya (1) Bagi remaja, ketika mendapat kesempatan menjadi penerima manfaat, maka manfaatkanlah sebaik mungkin. (2) Bagi orang tua/keluarga remaja untuk lebih memperhatikan perkembangan mental, psikologis dan sosial anak remajanya. Tujuannya agar mereka tidak terlantar secara sosial, budaya, dan ekonomi. (3) Bagi pemerintah, melalui dinas sosial, dinas pendidikan, politik dan hukum perlu untuk lebih memberikan perhatian untuk mengarahkan moral para remaja Indonesia Bagi orang tua/keluarga remaja untuk lebih memperhatikan perkembangan mental, psikologis dan sosial anak remajanya. Tujuannya agar mereka tidak terlantar secara sosial, budaya, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rosit, Moch Wahyu Nikko Hadi. 2015. "Makna Pelatihan Bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif di Kota Malang". *Jurnal Idea Societa*, 5 (2), hlm.28-50. Diperoleh dari jmsos.studentjournal.ub.ac.id. (diunduh 27 Januari 2016).
- Aviandari, Distia, Nining S. Muktamar, Muhammad Jailani, Moch.Riza Zaenal Abidin, dan Medda Maya Pravita. 2010. *Analisis Situasi Hak Anak untuk Isu-isu Tertentu*. Yogyakarta: Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (SAMIN).
- Elbandiasyah, Umiarso. 2014. *Interaksi Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Joffer, Junia, Gunilla Burell, Erik Bergstrom, Hans Stenlund, Linda Sjors and Lars Jerden. 2014. "Predictors of Smoking Among Swedish Adolescents". *BMC Publik Health*, 14, hlm. 1-9. Diperoleh dari <http://www.biomedcentral.com>. (diunduh 23 Mei 2016).
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum. Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widayanti, Sri Yuni Murti. 2008. *Efektifitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Nakal*. Salatiga:Widyasan Press.
- Wiyanto. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Interaksi Sosial Siswa Di SMA Karangturi Semarang". *Tesis*.Semarang :Program Pascasarjana Unnes.
- Wuryati. 2012. "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". *Tesis*.Semarang: Program Pascasarjana Unnes.